

Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini

Widya Febriani¹, Yudho Bawono^{*2}, Wasis Purwo Wibowo³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi/Universitas Trunojoyo Madura

e-mail: ¹febrianiwidya23@gmail.com, ^{*2}yudho.bawono@trunojoyo.ac.id,
³wasis.wibowo@trunojoyo.ac.id

Diterima tgl 05 Juni 2025 Direvisi tgl 01 Juli 2025 Disetujui tgl 26 Juli 2025

Abstrak

Salah satu pola perilaku sosial yang dimunculkan anak usia dini adalah empati. Empati ini sangat penting bagi kemampuan interaksi anak dengan orang banyak karena dengan empati, anak akan mampu untuk memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang orang lain, dan menghargai berbagai perbedaan dengan cara memahami perasaan orang lain dalam suatu permasalahan. Namun, pada kenyataannya kemampuan empati anak usia dini masih belum berkembang dengan baik atau bahkan belum muncul sama sekali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan empati anak usia dini yang mendapatkan cerita sebelum dimulai pembelajaran di TK Anak Sholeh Bangkalan. Rendahnya kemampuan empati anak usia dini saat ini dikarenakan kurangnya stimulasi dari lingkungan sekitar. Banyak cara dalam meningkatkan kemampuan empati anak, salah satunya adalah melalui metode bercerita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 3 anak usia dini yang ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perbedaan pemenuhan aspek kemampuan empati. Aspek tersebut meliputi *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress*. Ketiga partisipan menunjukkan bahwa kemampuan empati anak usia dini berdasarkan aspek tersebut sudah berkembang dengan baik, namun diperlukan beberapa stimulasi untuk menumbuhkan beberapa indikator yang belum muncul.

Kata Kunci: Empati, Metode Bercerita, Anak Usia Dini

Abstract

One of the social behaviour patterns that early childhood exhibits is empathy. This empathy is crucial for children's ability to interact with others because it enables them to understand others' feelings, accept their perspectives, and appreciate differences by understanding others' feelings in a given situation. However, in reality, early childhood empathy skills are still underdeveloped or even absent altogether.

This research aims to determine the description of the empathy abilities of young children who receive stories before learning begins at Anak Sholeh Kindergarten, Bangkalan. The low level of empathy abilities of young children today is due to a lack of stimulation from the surrounding environment. There are many ways to improve children's empathetic abilities, one of which is through the storytelling method. This research uses a qualitative method with a case study approach. The participants in this study were 3 young children who were determined based on purposive sampling technique. Data collection methods in this research used interviews. The results of this research show differences in the fulfillment of aspects of empathy ability. These aspects include perspective taking, fantasy, empathic concern, and personal distress. The three participants indicated that early childhood empathy abilities based on this aspect had developed well, but some stimulation was needed to develop several indicators that had not yet appeared.

Keywords: Empathy, Storytelling Method, Early Childhood

PENDAHULUAN

Aspek perkembangan yang perlu dan penting untuk dirangsang pada anak usia dini, salah satunya adalah aspek sosial emosional. Menurut Hurlock (1991) Aspek sosial emosional sangat penting keberadaannya pada seorang individu karena berkaitan dengan kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain. Aspek sosial diperlukan dalam kelompok sebagai sebuah proses perubahan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Perkembangan emosional juga perlu distimulasi ke arah yang positif sehingga anak mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan harapan lingkungan agar dapat membaur dan diterima oleh kelompoknya (Khaironi, 2018).

Salah satu pola perilaku sosial yang dimunculkan anak usia dini adalah empati. Menurut Goleman (1999) sikap empati itu sangat penting bagi kemampuan interaksi anak dengan orang banyak karena dengan empati, anak akan mampu untuk memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang orang lain, dan menghargai berbagai perbedaan dengan cara memahami perasaan orang lain dalam suatu permasalahan. Namun, pada kenyataannya kemampuan empati anak usia dini masih belum berkembang dengan baik atau bahkan belum muncul sama sekali. Menurut Sumarni, dkk. (2020)

kemampuan empati anak usia 5-6 tahun masih dalam kategori rendah yaitu ditunjukkan dari dimensi toleransi, kasih sayang, menolong orang lain, peduli, dan mampu mengendalikan amarah yang rendah.

Sejalan dengan adanya tahapan-tahapan perkembangan anak dalam menunjukkan sikap empati, maka guru maupun orang tua harus memberikan stimulus dan rangsangan yang tepat bagi anak. Di sini peran orang tua atau guru sangat penting yang bisa diwujudkan lewat pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar, dkk. (2022) menunjukkan bahwa guru mempunyai andil yang besar dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini seperti empati, partisipasi dalam kegiatan kelompok, dermawan, berkomunikasi dengan teman, negosiasi, dan penyelesaian masalah. Pendidikan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk kemampuan anak hingga dewasa karena karakter seorang anak bukan hanya dari gen tetapi juga dipengaruhi oleh stimulus yang didapatkan dari lingkungan, salah satunya adalah pendidikan.

Menurut Hurlock (1991) pendidikan prasekolah adalah tempat untuk anak dapat melakukan penyesuaian sosial. Oleh karena itu lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan empati anak karena di sekolah anak akan sering berinteraksi dengan banyak orang, mulai dari guru hingga teman sebayanya dan melalui interaksi tersebut akan menimbulkan rasa empati terhadap orang lain. Semakin sering anak berinteraksi dan diberikan stimulus yang tepat maka semakin meningkat pula kemampuan empati yang dimilikinya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah, dkk. (2020) sekolah anak usia dini tidak hanya digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif saja tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan sosial terutama empati melalui interaksi antara guru, anak didik, dan orang tua.

Selain interaksi yang dilakukan oleh anak bersama orang lain, penting juga menerapkan beberapa kegiatan yang merangsang kemampuan empati anak di sekolah. Ada berbagai cara dalam meningkatkan kemampuan empati pada anak usia dini yaitu melalui proses pembelajaran yang dilakukan dengan beberapa metode yang diberikan guru secara tepat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfazrina, dkk. (2020) bahwa ada beberapa upaya dalam meningkatkan kemampuan anak usia dini dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan yang positif dan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode yang sesuai dan tepat, baik oleh guru ataupun orangtua di rumah. Adapun kegiatan yang dapat digunakan salah satunya adalah metode bercerita. Metode bercerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Salsabila, dkk. (2021) metode bercerita memberikan pengaruh positif untuk meningkatkan kemampuan empati anak usia dini melalui nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita yang diberikan, sehingga anak dapat mengambil dan memahami nilai-nilai moral tersebut kemudian dapat melakukan perubahan perilaku ke arah yang positif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiarti, dkk (2022) bahwa kegiatan mendengarkan cerita efektif dalam meningkatkan kemampuan empati anak usia dini karena dari cerita yang disampaikan anak mampu memahami makna-makna atau pesan tersirat dari cerita yang disampaikan.

Mal (2009) mengemukakan ada beberapa manfaat metode bercerita bagi pendidikan anak usia dini yaitu, merangsang kemampuan berpikir, sebagai media pembelajaran yang efektif, mengasah kepekaan anak terhadap bunyi-bunyian, menumbuhkan minat baca, menumbuhkan rasa empati. Berdasarkan uraian di atas bahwa kemampuan empati penting dipupuk sejak usia dini agar memiliki pondasi yang kuat dan tidak goyah di masa mendatang. Anak-anak di TK Anak Sholeh Bangkalan juga mendapat cerita dari gurunya setiap akan dimulai pembelajaran. Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas peneliti hendak mendalami aspek apa saja yang dimunculkan oleh anak usia dini yang mendapatkan metode bercerita selama di kelas dan faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya kemampuan empati pada anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Penggunaan pendekatan studi kasus, khususnya yang dikembangkan oleh Stake, dipilih karena kemampuannya untuk memberikan pemahaman mendalam tentang suatu kasus yang menarik dan unik, serta memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks yang kompleks secara mendalam, dalam hal ini adalah metode bercerita yang diberikan kepada anak usia dini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan *sampling*. Adapun karakteristik dari sampel adalah 1) Anak usia dini yang menempuh pendidikan di TK Anak Sholeh Bangkalan yang berusia 5-6 tahun; 2) Mengikuti kegiatan bercerita sebelum dimulai pembelajaran di kelas. Pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Pertanyaan wawancara mengacu pada aspek kemampuan empati, meliputi *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress*. Wawancara dilakukan dalam rentang waktu tiga puluh menit. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti memperoleh persetujuan dari orang tua maupun guru di sekolah.

Data hasil wawancara kemudian diorganisasikan sedemikian rupa agar memudahkan untuk menganalisisnya sesuai dengan tahapan analisis data yang dikemukakan Stake (dalam Wahyuni, 2020). Stake (dalam Wahyuni, 2020) menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan dalam analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus, tahapan tersebut antara lain: 1) *Categorical Aggregation*; 2) *Direct Interpretation*; 3) Membentuk *Pattern*; dan 4) Mengembangkan *Naturalistic Generalization*. Pada penelitian ini, pengujian keabsahan data meliputi *credibility* (validitas interval), *transferability* (validitas eksternal), dan *dependability* (reliabilitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis data yang digunakan dalam penelitian studi kasus kali ini adalah dengan menggunakan Stake (dalam Wahyuni, 2020). Berdasarkan hasil analisis wawancara ketiga partisipan dalam tema yang dimunculkan dari aspek *perspective taking* terdapat 2 tema yang muncul. Pada ketiga partisipan yaitu partisipan 1 (FRS), partisipan 2 (AM), dan Partisipan 3 (AA) dalam aspek *perspective taking* muncul 2 tema yaitu mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain dan perasaan ingin membantu orang lain.

Pada aspek *fantasy* terdapat 2 tema yang dimunculkan. Partisipan 1 (FRS) dan partisipan 3 (AA) dalam aspek *fantasy* memunculkan 2 tema yaitu mampu hanyut dalam karakter-karakter khayalan dan mampu membayangkan diri berada dalam posisi karakter-karakter khayalan. Pada partisipan 2 (AM) memunculkan hanya 1 tema yaitu mampu hanyut dalam karakter-karakter khayalan. Pada aspek *empathic concern* ketiga partisipan yaitu partisipan 1 (FRS), partisipan 2 (AM), dan partisipan 3 (AA) terdapat 1 tema dari ketiga partisipan yaitu peduli terhadap kesulitan yang dialami orang lain.

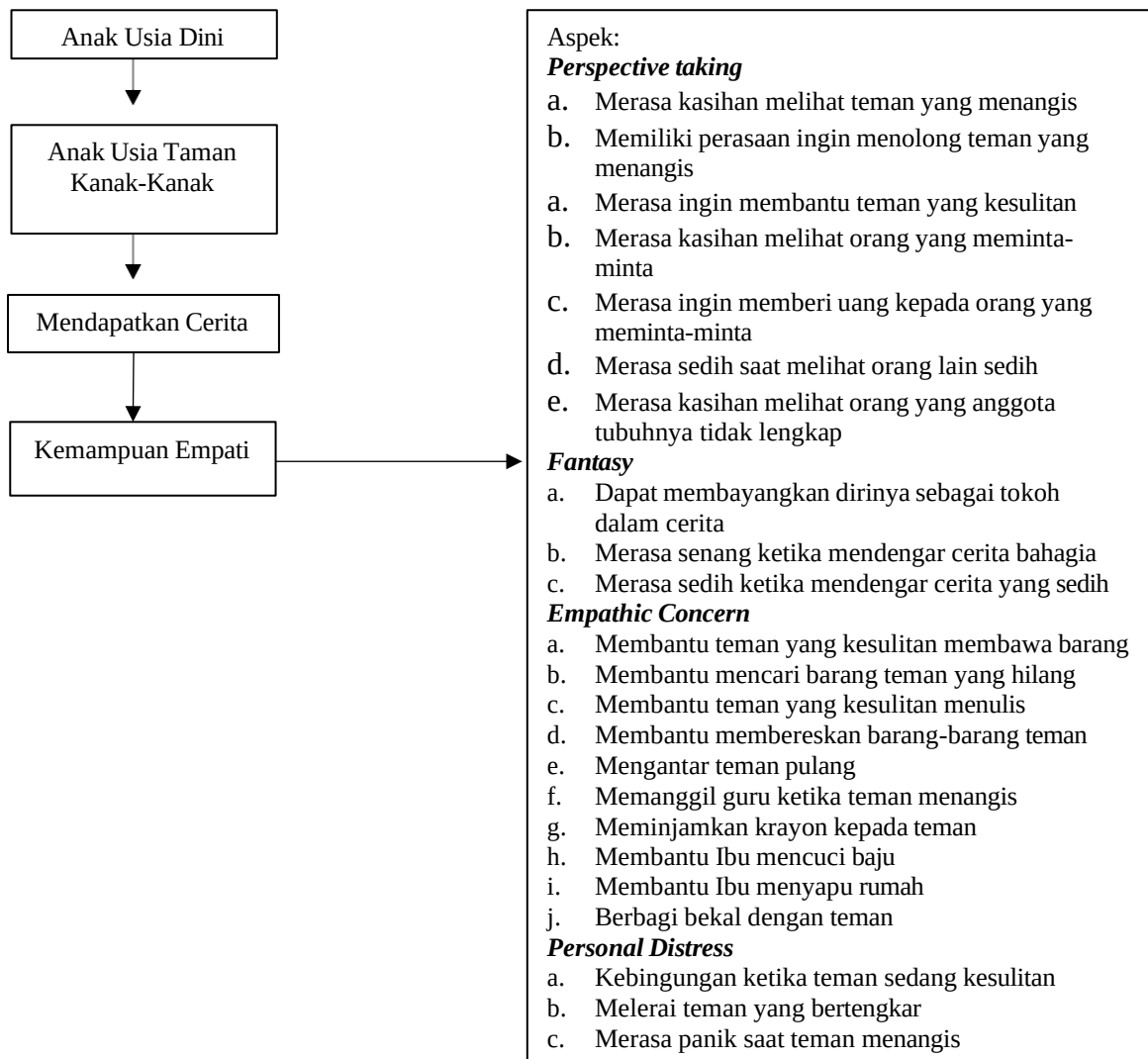
Pada aspek *personal distress* terdapat 3 tema yang dimunculkan dari ketiga partisipan. Partisipan 1 (FRS) memunculkan 3 tema pada aspek *personal distress* yaitu perasaan bingung saat melihat orang lain mengalami kesulitan, merasa panik saat melihat orang lain mengalami kesulitan, dan merasa tidak nyaman melihat orang lain kesulitan. Pada partisipan 2 (AM) juga memunculkan 2 tema dalam aspek ini yaitu merasa panik saat orang lain mengalami kesulitan. Pada partisipan 3 (AA) juga memunculkan 2 tema yaitu merasa bingung dan panik saat orang lain mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga partisipan didapatkan hasil bahwa, anak usia dini yang mendapatkan cerita sebelum dimulai pembelajaran memiliki kemampuan empati yang berbeda-

beda. Ketiga partisipan mampu merasakan apa yang orang lain rasakan seperti merasa kasihan melihat teman yang menangis, merasa sedih saat melihat orang lain sedih, memiliki perasaan ingin menolong teman yang menangis, merasa ingin membantu teman yang kesulitan, merasa kasihan dan ingin memberi uang kepada orang yang meminta-minta yang berarti partisipan dapat menempatkan diri pada posisi orang tersebut sehingga memunculkan perasaan kasihan.

Tidak hanya dalam hal perasaan saja, namun hal tersebut mampu diwujudkan dalam bentuk perilaku sebagai wujud perasaan simpati dan kepedulian terhadap orang lain yang mengalami kesulitan seperti membantu teman yang kesulitan membawa barang, membantu mencari barang teman yang hilang, membantu teman yang kesulitan menulis, membantu membereskan barang-barang teman, mengantar teman pulang, memanggil guru ketika teman menangis, meminjamkan krayon kepada teman, berbagi bekal kepada teman yang tidak membawa bekal, membantu ibu mencuci baju, dan menyapu di rumah. Partisipan juga dapat hanyut dalam karakter khayalan seperti merasa senang ketika mendengar cerita yang bahagia dan ikut merasa sedih ketika mendengar cerita yang sedih, partisipan juga mampu membayangkan dirinya menjadi tokoh dalam cerita.

Mengenai orientasi terhadap diri sendiri terkait perasaan yang dirasakan ketika melihat orang lain merasa kesulitan ditunjukkan melalui kebingungan dan rasa panik yang berupa perasaan takut ketika melihat orang lain mengalami kesulitan. Salah satu partisipan juga meleraikan teman yang bertengkar karena ia merasa tidak suka melihat temannya berkelahi yang berarti hal tersebut menunjukkan ketidaknyamanannya ketika melihat orang lain kesulitan. Hal-hal di atas tidak terlepas dari beberapa faktor yang memengaruhi proses terbentuknya kemampuan empati pada ketiga partisipan yaitu *mood and feeling*, situasi dan tempat, proses belajar dan identifikasi, komunikasi dan bahasa, pengasuhan, dan sosialisasi. Secara ringkas, hasil penelitian dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1.
Bagan Gambaran Kemampuan Empati Anak Usia Dini yang Mendapatkan Cerita
Sebelum Dimulai Pembelajaran

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran kemampuan empati anak usia dini yang mendapat cerita sebelum dimulai pembelajaran yang mana aspek dari teori kemampuan empati menjadi fokus dalam penelitian ini. Jumlah partisipan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah tiga partisipan yaitu anak usia dini yang mendapat cerita sebelum dimulai pembelajaran di kelas. Seperti yang dikatakan Hurlock (1991) periode anak-anak awal merupakan tahap perkembangan yang kritis karena pada masa tersebut dasar sikap dan pola perilaku sosial dibentuk, sehingga dalam periode tersebut perlu diberikan stimulasi untuk mendorong terbentuknya pola perilaku sosial yang baik.

Perilaku sosial ini adalah terkait dengan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan anak mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan harapan lingkungan agar dapat membaur dan diterima oleh kelompok dan lingkungannya. Perilaku sosial yang baik tersebut dapat diperoleh dari kemampuan anak dalam berempati. Suryadi (2006) dalam bukunya menyebutkan bahwa pola perilaku dalam situasi sosial masa kanak-kanak salah satunya adalah empati. Davis (1980) mendefinisikan kemampuan empati adalah seperangkat konsep yang dapat diamati yang berkaitan dengan bagaimana seseorang merasakan respon, perasaan dan pengalaman, merasa simpati dan mencoba menyelesaikan masalah, serta mengambil sudut pandang orang lain sehingga empati menjadi acuan dan motivator yang mendorong seseorang untuk menolong orang lain.

Salah satu cara yang digunakan dalam menumbuhkan kemampuan empati adalah dengan menggunakan cerita. Cerita yang disampaikan oleh guru adalah berupa cerita mengenai kisah teladan sehari-hari mengenai pendidikan karakter, pilar, tanggung jawab, sikap mandiri, kasih sayang, bersyukur, dan tolong menolong. Berdasarkan apa yang disampaikan ketiga partisipan penelitian ini, ketiganya menyampaikan bahwa cerita yang disampaikan cukup menarik dan setelah cerita disampaikan, akan diulas kembali apa saja makna yang dapat didapat dari cerita tersebut. Cerita tersebut disampaikan dengan durasi kurang lebih 30 menit. Bercerita ini cukup efektif dalam menarik perhatian anak-anak sehingga materi yang disampaikan dalam cerita tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Partisipan mengikuti sesi bercerita juga dalam keadaan tertib yang membuat fokus tidak teralihkan kepada hal-hal yang lain. Bercerita juga memberikan pengaruh positif pada anak-anak dalam menumbuhkan kemampuan empati.

Pada penelitian ini, ketiga partisipan menunjukkan perkembangan kemampuan empati yang cukup baik sesuai dengan usia partisipan saat ini karena berdasarkan hasil analisis data, ketiga partisipan tersebut memenuhi keempat aspek yang ada walaupun ada sebagian dari tema yang tidak muncul dari beberapa partisipan. Berikut ini pembahasan analisis data dari ketiga partisipan yang menunjukkan 4 aspek dari kemampuan empati.

1. *Perspective Taking*

Davis (1980) menjelaskan bahwa *perspective taking* merupakan kecenderungan untuk mengambil atau mengadopsi sudut pandang orang lain dengan menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dialami orang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap ketiga partisipan, peneliti menemukan bahwa pada ketiga partisipan mampu merasakan perasaan yang dialami orang lain dan merasakan perasaan ingin membantu orang yang sedang mengalami kesulitan.

Pada partisipan pertama menunjukkan rasa kasihan terhadap teman yang mengalami kesulitan dan merasa ingin membantu. Partisipan kedua mampu merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain yaitu merasakan kasihan pada orang di pinggir jalan yang tidak memiliki anggota tubuh yang lengkap dan merasa ingin memberinya uang. Partisipan ketiga juga mampu merasakan perasaan yang dialami orang lain seperti ikut merasa sedih ketika temannya merasa sedih dan merasakan perasaan ingin membantu orang yang sedang mengalami kesulitan seperti perasaan ingin membantu teman yang mengalami kesulitan dan merasa ingin memberikan uang kepada orang yang meminta-minta karena kasihan. Mampu merasa sedih saat orang lain merasa sedih dan merasa kasihan ketika melihat orang lain kesulitan menunjukkan bahwa partisipan sudah mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain

yang dapat memotivasi untuk membantu orang yang merasakan kesulitan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Limarga (2017) bahwa anak usia dini mampu meningkatkan keterampilan memahami sesuatu dengan perspektif orang lain melalui penerapan metode bercerita dengan media audio visual.

2. *Fantasy*

Davis (1980) menjelaskan bahwa *fantasy* merupakan kecenderungan seseorang untuk mengubah diri ke dalam perasaan dan tindakan dari karakter-karakter khayalan yang terdapat pada buku-buku, televisi, atau permainan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap ketiga partisipan, peneliti menemukan bahwa pada partisipan pertama dan ketiga yang mampu hanyut dalam karakter-karakter khayalan dan mampu membayangkan diri berada dalam posisi karakter-karakter khayalan.

Partisipan pertama mampu membayangkan diri berada dalam karakter-karakter khayalan seperti ketika mendengar cerita mengenai *Spiderman* atau pahlawan dan mampu hanyut dalam karakter-karakter khayalan seperti merasa senang ketika mendengar cerita yang bahagia. Partisipan ketiga juga mampu membayangkan diri berada dalam karakter-karakter khayalan seperti ketika mendengar cerita mengenai seseorang yang tidak memiliki anggota tubuh yang lengkap, partisipan bisa membayangkan bahwa bagaimana jika dirinya juga tidak memiliki tangan dan kaki seperti tokoh tersebut. partisipan ketiga juga mampu hanyut dalam karakter-karakter khayalan seperti merasa senang ketika mendengar cerita yang bahagia ketika bercerita mengenai orang tua yang sukses dan mampu merasa sedih ketika mendengarkan cerita yang sedih seperti ketika dalam cerita tersebut ada tokoh yang sedang sakit. Sedangkan pada partisipan kedua hanya mampu hanyut dalam karakter-karakter khayalan seperti merasa senang ketika mendengar cerita yang bahagia ketika bercerita mengenai anak-anak yang sedang bermain.

Partisipan mampu membayangkan diri menjadi karakter-karakter khayalan dalam sebuah cerita yang berarti partisipan mampu menempatkan diri menjadi tokoh dalam cerita tersebut terutama ketika karakter khayalan yang mengalami kesulitan. Melalui imajinasinya dalam membayangkan diri menjadi karakter-karakter khayalan membuat anak usia dini termotivasi untuk menolong orang lain. Hal ini didukung oleh penelitian dari Arum (2018) bahwa *fantasy* merupakan aspek yang berpengaruh pada reaksi emosi terhadap orang lain dan menimbulkan perilaku menolong .

3. *Empathic Concern*

Menurut Davis (1980) *Empathic concern* merupakan kecenderungan orientasi seseorang terhadap orang lain yang berupa perasaan simpati dan peduli terhadap orang lain yang ditimpa kemalangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap ketiga partisipan, peneliti menemukan bahwa ketiga partisipan merasakan kepedulian terhadap kesulitan yang dialami orang lain.

Pada partisipan pertama, kepedulian terhadap orang yang mengalami kesulitan diwujudkan dengan perilaku membantu teman yang kesulitan membawa barang, mencari barang teman yang hilang, membereskan barang-barang, membantu menulis, mengantar teman yang tersesat, membantu ibunya mencuci baju, dan menyapu rumah. Pada partisipan kedua kepedulian terhadap orang yang mengalami kesulitan diwujudkan dengan perilaku membantu teman yang sedang mengalami kesulitan seperti kesulitan membawa barang, meminjamkan krayon kepada teman, menolong teman yang menangis, membantu teman membuka bungkus jajan, dan memanggil guru untuk membawa masuk teman yang sedang menangis. Sedangkan pada partisipan ketiga kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan diwujudkan melalui perilaku membantu membawakannya. Partisipan ketiga juga meminjamkan krayon kepada temannya, mencari barang temannya yang hilang, dan menawarkan bekal kepada teman yang tidak membawa bekal.

Kepedulian yang diwujudkan ketiga partisipan melalui perilaku membantu orang lain yang mengalami kesulitan menunjukkan bahwa anak usia dini sudah mampu dalam memahami kesulitan yang dialami oleh orang lain. Ketika anak sudah dilatih untuk memahami kesulitan yang dialami orang lain sedari kecil, maka saat tumbuh dewasa anak akan lebih peka dan mudah tergerak hatinya untuk menolong orang lain yang membutuhkan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Rismi, dkk (2022) bahwa seseorang yang sejak kecil sering dilibatkan untuk memahami kesulitan orang lain, akan lebih peka dan

mudah tergerak hatinya untuk menolong sesama dari pada seseorang yang tumbuh tanpa mempunyai rasa belas kasih terhadap orang lain.

4. *Personal Distress*

Menurut Davis (1980) *personal distress* merupakan orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri, meliputi perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal yang dipengaruhi oleh ketidaknyamanan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap ketiga partisipan, peneliti menemukan bahwa partisipan pertama merasa kebingungan harus berbuat apa saat orang lain mengalami kesulitan dan kemudian melaporkannya kepada guru, dirinya juga merasa panik ketika melihat orang lain sedang mengalami kesulitan, dan merasakan perasaan tidak nyaman ketika melihat orang lain mengalami kesulitan seperti teman yang berkelahi, yang membuatnya meleraikan kedua teman tersebut dan mengatakan bahwa hal tersebut bukan sesuatu yang baik untuk dilakukan. Partisipan kedua merasakan perasaan panik sehingga muncul rasa takut ketika melihat temannya sedang mengalami kesulitan sehingga melaporkannya kepada guru. Sedangkan partisipan ketiga merasa bingung harus berbuat apa ketika melihat temannya mengalami kesulitan dan merasa panik sehingga membuatnya berjalan bolak-balik dan melaporkannya kepada guru.

Panik, merasa takut, dan tidak nyaman adalah respon anak usia dini ketika melihat orang lain mengalami kesulitan, namun partisipan tidak hanya diam melainkan berpikir dan berusaha mencari solusi atas *personal distress* yang dialami yang berarti ketika seseorang mengalami *personal distress* dan mampu menemukan jalan keluar maka dapat dikatakan bahwa hal tersebut memengaruhi tumbuhnya empati. Hal ini didukung oleh penelitian Kim dan Han (2018) bahwa *personal distress* berupa ketidaknyamanan melihat orang lain kesulitan memengaruhi tingkat empati seseorang.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, ketiga partisipan memiliki berbagai macam bentuk perilaku yang menggambarkan kemampuan empati. Hal ini tercermin dalam aspek-aspek kemampuan empati antara lain *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress*. Pada aspek *perspective taking*, partisipan mampu merasakan perasaan yang dirasakan orang lain seperti turut sedih ketika melihat orang lain merasa sedih dan memiliki perasaan ingin membantu ketika orang lain mengalami kesulitan. Pada aspek *fantasy*, partisipan mampu membayangkan dirinya sebagai karakter-karakter dalam sebuah cerita, mampu merasakan senang ketika mendengar cerita yang bahagia dan mampu merasa sedih ketika mendengar cerita yang sedih. Pada aspek *empathic concern*, partisipan merasakan kepedulian terhadap kesulitan yang dialami orang lain yang diwujudkan dengan perilaku menolong. Pada aspek *personal distress*, partisipan merasa bingung dan panik harus berbuat apa ketika melihat orang lain sedang mengalami kesulitan dan merasakan perasaan tidak nyaman ketika melihat orang lain merasa kesulitan.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti, antara lain: 1) Saran kepada partisipan, agar partisipan dapat mengembangkan kemampuan empatisnya lebih maksimal dengan bantuan orang dewasa di sekitarnya dengan cara mendengarkan cerita dengan tema yang bervariasi mengenai kemampuan empati dari guru maupun orang tua; 2) Saran kepada orang tua, agar dapat menggunakan metode bercerita dengan tema bervariasi mengenai kemampuan empati; 3) Saran kepada guru, agar dapat memberikan manfaat secara maksimal, maka cerita yang disampaikan memiliki tema yang bervariasi mengenai kemampuan empati serta dapat diiringi dengan kegiatan lain yang dapat mendukung perkembangan kemampuan empati anak seperti kegiatan *role playing*, latihan untuk menerima pandangan orang lain, dan memberikan rangsangan terhadap emosi; dan 4) Saran kepada peneliti selanjutnya, agar dapat memvariasikan konteks maupun informan. Mengingat bahwa terdapat faktor jenis kelamin, pola asuh orang tua, dan metode pembelajaran sekolah yang dapat menjadi pertimbangan.

REFERENSI

- Anwar, M. R., Palmin, B., & Neno, M. E. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kompetensi sosial anak usia dini di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 76-83.
- Arum, A.P. (2018). Hubungan antara empati dan religiusitas dengan altruism pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 23-45.

- Budiarti, E., Lesmana, D. E., Annisa, N., Santy, H., & Rulita, R. (2022). Meningkatkan kemampuan sikap empati anak usia dini melalui mendongeng cerita sejarah islam. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 365-380.
- Davis, M. H. (1980). A multidimensional approach to individual differences in empathy. *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*.
- Goleman, D. (1999). *Emotional intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi 5). Jakarta: Erlangga.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01-12.
- Kim, H., & Han, S. (2018). Apakah tekanan pribadi meningkatkan interaksi empatik atau menghalanginya? *Perbedaan Kepribadian dan Individu*, 124, 77-83.
- Limarga, D. M. (2017). Penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(1), 86-104.
- Mal. (2009). *The power of story telling, kekuatan dongeng terhadap pembentukan karakter anak*. Depok: Luxima Metro Media
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah keluarga: Menciptakan lingkungan sosial untuk membangun empati dan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576.
- Nurfazrina, S. A., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis kemampuan empati anak usia 5-6 tahun (literature review). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 285-299.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010. *Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*.
- Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumiatmoko, J. (2021). Pengaruh storytelling dalam meningkatkan kemampuan empati anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 164-171
- Sumarni, A., Sofia, A., & Irzalinda, V. (2020). Empati anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 60-67.
- Suryadi. (2006). *Kiat jitu dalam mendidik anak*. Jakarta: Edsa Mahkota.
- Wahyuni, H. (2020). *Dinamika psikologis post traumatic stress disorder pada anak yang pernah mengalami kekerasan seksual (Studi kasus faktor risiko dan dampak)*. Program Studi Doktor Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya. Disertasi (Tidak Dipublikasikan)